

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puskesmas adalah fasilitas layanan kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan masyarakat dan individu tingkat pertama, dengan fokus utama pada tindakan promotif dan preventif, untuk mengupayakan tingkat kesehatan masyarakat yang optimal di wilayah kerja. Puskesmas menjadi garda terdepan dalam layanan kesehatan di Indonesia, dengan peran penting dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya di daerah pedesaan dan terpencil (Afriza & Kurniawan, 2019).

Pelayanan kesehatan di Puskesmas memiliki peran penting dalam memajukan kualitas layanan kesehatan masyarakat. Pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) merupakan salah satu indikator dari kualitas layanan kefarmasian di Puskesmas (Anggraeni, 2020). Apoteker di Puskesmas bertugas merencanakan kebutuhan obat dan BMHP setiap periode, dengan seleksi yang berdasarkan Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) dan Formularium Nasional. Dalam proses seleksi ini, tenaga kesehatan seperti dokter, dokter gigi, bidan, perawat, dan pengelola program pengobatan juga turut berperan penting (Amaral, 2021).

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) yang mengatur tentang penyimpanan sediaan farmasi adalah Permenkes Nomor 26 Tahun 2020, yang merupakan perubahan dari Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 mengenai

Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) merupakan komponen vital dalam pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat primer maupun sekunder. Obat dan BMHP digunakan untuk pencegahan, pengobatan, dan pemulihan kesehatan pasien (Fauziah dkk., 2022). Oleh karena itu, pengelolaan obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) harus dilakukan dengan tepat dan efisien untuk memastikan ketersediaan, kualitas, dan keamanannya.

Perencanaan obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Debong Lor Kota Tegal melibatkan pemilihan jenis, jumlah, dan harga obat sesuai kebutuhan. Metode yang digunakan adalah metode konsumsi, yang berarti perencanaan berdasarkan jenis dan jumlah obat yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan tahun sebelumnya. Perencanaan ini disusun oleh kepala unit pengelolaan obat perbekalan farmasi (Hamid dkk., 2020).

Berdasarkan rencana kebutuhan, penanggung jawab pengadaan perbekalan farmasi melaksanakan pengadaan obat secara tahunan, triwulan, bulanan, mingguan, dan sewaktu-waktu, dengan selalu mempertimbangkan siklus penggunaan obat di Puskesmas. Proses penerimaan obat di gudang farmasi dilakukan oleh bagian pengadaan obat yang kemudian memeriksa kesesuaian jenis dan jumlah permintaan. Jika terdapat kekurangan atau kelebihan, hal ini akan dikonfirmasi kembali kepada perusahaan untuk menentukan perlunya dilakukan pengembalian atau pengiriman lanjutan untuk obat yang kurang.

Obat-obatan di gudang farmasi disimpan berdasarkan kategori jenis obat, yaitu menurut sediaan atau bentuknya. Di tempat penyimpanan, obat-obatan disusun secara alfabetis dan diatur sesuai prinsip *first in first out* (FIFO) serta diperhatikan juga tanggal kedaluwarsa dengan prinsip *first expired first out* (FEFO). Distribusi obat dilakukan melalui prosedur depo, di mana petugas obat menyusun daftar kebutuhan obat, dan petugas gudang obat menyiapkan serta mendistribusikannya sesuai permintaan. Setelah itu, obat-obatan disalurkan ke unit farmasi, dan unit perawatan yang kemudian menyimpan dan mengelola obat-obatan tersebut (Handayany, 2021).

Puskesmas Debong Lor, dengan jumlah pengunjung harian sekitar 300 pasien, merupakan fasilitas kesehatan yang strategis dan dilengkapi dengan fasilitas pelayanan kesehatan yang sangat baik. Menurut informasi dari Tenaga Teknis Kefarmasian Puskesmas Debong Lor, fasilitas ini memiliki gudang penyimpanan obat yang cukup besar, sehingga mencerminkan ketersediaan stok obat yang melimpah.

Meskipun ketersediaan obat yang banyak dapat mendukung pelayanan kefarmasian yang baik, sayangnya terdapat beberapa obat yang habis masa berlakunya atau kedaluwarsa. Permasalahan ini menunjukkan adanya tantangan dalam manajemen stok dan pemantauan masa berlaku obat di Puskesmas Debong Lor. Perbaikan pada aspek pengelolaan obat yang mencakup pemantauan masa berlaku dan kebijakan stok dapat membantu mengoptimalkan pelayanan kefarmasian agar tetap efisien dan bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Oleh sebab itu, untuk mengkaji dan menganalisis sistem pengelolaan obat dan BMHP di Puskesmas Debong Lor perlunya dilakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan obat dan BMHP di Puskesmas Debong Lor, serta untuk memberikan rekomendasi untuk perbaikan sistem pengelolaan obat dan BMHP di Puskesmas tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengelolaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) di Puskesmas Debong Lor Kota Tegal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) di Puskesmas Debong Lor Kota Tegal.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan perencanaan obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) di Puskesmas Debong Lor Kota Tegal
2. Pengelolaan pengadaan obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) di Puskesmas Debong Lor Kota Tegal
3. Pengelolaan penyimpanan obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) di Puskesmas Debong Lor Kota Tegal
4. Pengelolaan distribusi obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) di Puskesmas Debong Lor Kota Tegal

5. Pengelolaan pelaporan obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) di Puskesmas Debong Lor Kota Tegal
6. Acuan dalam penilaian ketepatan adalah standar SOP Puskesmas/Instalasi Farmasi Debong Lor Kota Tegal

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) di Puskesmas Debong Lor Kota Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan Program Studi Diploma III Farmasi di Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal.
2. Bagi akademisi, semoga penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan, terutama dari segi pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini.
3. Bagi Puskesmas, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk gambaran pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) agar disesuaikan pada standar pelayanan kefarmasian yang berlaku.

4. Bagi Peneliti Lain

- a. Untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang gambaran pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) yang diterapkan di Puskesmas Debong Lor Kota Tegal.
- b. Untuk memberi informasi kepada pembaca mengenai standar penyimpanan obat yang sesuai dengan peraturan berlaku.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian karena membahas tentang gambaran pengelolaan obat dan BMHP di Puskesmas Debong Lor. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Puskesmas tersebut. Berikut ini merupakan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Pembeda	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3
		Amalia Yuliana Pande (2018)	Laelatul Badriyah (2019)	Elsa Cerli Aulia Putri (2024)
1.	Judul penelitian	Sistem Pengelolaan Obat Di Puskesmas Maukaro Kabupaten Ende Tahun 2017.	Sistem penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Tegal Selatan.	Gambaran Pengelolaan Obat Dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) Di Debong Lor Kota Tegal.
2.	Sampel penelitian	Seluruh obat yang ada di Puskesmas Maukaro Kabupaten Ende.	Seluruh obat yang ada di Puskesmas Tegal Selatan.	Seluruh obat yang ada di Puskesmas Debong Lor.
3.	Metode penelitian	Observasional yang bersifat deskriptif.	Observasional yang bersifat deskriptif.	Observasional yang bersifat deskriptif.
4.	Tempat penelitian	Puskesmas Maukaro.	Puskesmas Tegal Selatan.	Puskesmas Debong Lor.